

Sosialisasi dan Peningkatan Kapasitas Perempuan Melalui Pelatihan Berbagai Olahan Dari Sari Pati Sagu Di Desa Huko-Huko Kecamatan Pomala Kabupaten Kolaka

I Rawati^a, Puji Prio Utomo^a, Fetni^a, Yudi Agusman^{a,*}, Laode Asrun^a,
Achmad Lamo Said^a, Ferdiansyah^a

^aUniversitas Sembilanbelas November Kolaka Sulawesi Tenggara, 93561, Indonesia

Abstract

This community service addresses the issue of local resource optimization and women's empowerment through diversification of sago starch processed products in Huko-Huko Village, Pomala District, Kolaka Regency. The objective is to enhance women's knowledge and skills in processing sago into high economic value products as an effort to strengthen food security and local economy. The implemented methods include participatory observation, socialization of sago potential, technical training on sago cracker production with modified methods, and mentoring and evaluation of production results. The outcomes demonstrate significant improvement in community understanding of the economic potential of sago, enhancement of technical skills in processing sago derivative products, and transformation of perceptions towards productive economic potential based on local commodities. This program contributes to the diversification of community income sources and strengthening of food security based on local commodities that are adaptive to local socio-ecological conditions.

Keywords: food diversification, women empowerment, sago processing

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini mengangkat isu optimalisasi sumber daya lokal dan pemberdayaan perempuan melalui diversifikasi olahan sari pati sagu di Desa Huko-Huko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka. Tujuan pengabdian adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam pengolahan sagu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi sebagai upaya penguatan ketahanan pangan dan ekonomi lokal. Metode yang diimplementasikan meliputi observasi partisipatif, sosialisasi potensi sagu, pelatihan teknis pembuatan kerupuk sagu dengan metode yang dimodifikasi, serta pendampingan dan evaluasi hasil produksi. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat terhadap potensi ekonomi sagu, peningkatan keterampilan teknis dalam pengolahan produk turunan sagu, serta transformasi persepsi terhadap potensi ekonomi produktif berbasis komoditas lokal. Program ini berkontribusi pada diversifikasi sumber penghasilan masyarakat dan penguatan ketahanan pangan berbasis komoditas lokal yang adaptif dengan kondisi sosio-ekologis setempat.

Kata kunci: diversifikasi pangan, pemberdayaan perempuan, pengolahan sagu

1. Pendahuluan

Ketahanan pangan berkelanjutan merupakan tantangan strategis dalam pembangunan nasional yang menuntut pendekatan terintegrasi, mencakup dimensi ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan sumber daya pangan (Windary & Idris, 2021). Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 serta UU Nomor 18 Tahun 2012 menegaskan pentingnya memastikan ketersediaan pangan yang cukup, berkualitas, aman, bergizi, dan terjangkau. Dalam konteks ini, diversifikasi dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal menjadi fondasi penting ketahanan pangan. Salah satu komoditas strategis yang potensial dalam upaya ini adalah sagu (*Metroxylon sp.*), yang secara tradisional telah dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah timur Indonesia, seperti Maluku dan Papua. Sagu dikenal sebagai tanaman dengan produktivitas tinggi, ramah lingkungan, dan adaptif terhadap lahan marginal, serta memiliki kandungan

*Corresponding author:

E-mail address: yudiagusmanusn@gmail.com



karbohidrat tinggi (84,7% per 100 gram), menjadikannya sumber energi yang potensial bagi ketahanan pangan nasional (Kusdianto & Sari, 2021; Adeni et al., 2020).

Provinsi Sulawesi Tenggara, khususnya Kabupaten Konawe Selatan, Kolaka Timur, dan Konawe, memiliki potensi produksi sagu yang besar, yang bahkan melebihi luas lahan penghasil sagu di Sulawesi Selatan. Produksi ini menunjukkan peran strategis Sulawesi Tenggara dalam diversifikasi pangan dan penguatan ekonomi lokal (Sidiq et al., 2021). Salah satu wilayah dengan potensi sagu yang masih terjaga adalah Desa Huko-huko di Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka. Di sini, sagu dimanfaatkan sebagai makanan pokok dan olahan tradisional seperti Sinonggi atau Kapurung, serta diolah menjadi kerupuk. Namun, pemanfaatannya masih terbatas. Padahal, studi Sahusilawane & Pattiselanno (2023) mengidentifikasi lebih dari 20 jenis produk olahan sagu bernilai komersial tinggi, membuka peluang besar untuk inovasi produk dan pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan nilai tambah yang signifikan (Suharjito, 2022).

Beberapa penelitian dan program pengabdian terdahulu telah memberikan kontribusi yang relevan dalam konteks pengelolaan sagu. Studi yang dilakukan oleh (Kusdianto & Sari, 2021) berjudul "Pengolahan Sagu Menjadi Sinole dengan Varian Rasa di Masyarakat Kampung Baingkete: Sebagai Upaya Penambahan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19" menyoroti potensi sagu tidak hanya sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai komoditas ekonomi. Sementara itu, penelitian yang dilaksanakan oleh (Banggu et al., 2023) dengan judul "Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Kembang Goyang Sagu di Kampung Baingkete" mengkaji pemanfaatan sagu sebagai produk dari sumber daya lokal di Kampung Baingkete, Kabupaten Sorong. Kedua studi ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengembangkan program pengabdian dengan fokus pada diversifikasi pengolahan sagu di Desa Huko-huko. Selain itu, penelitian oleh (Sahusilawane & Pattiselanno, 2023) mengungkapkan bahwa pelatihan pengolahan produk berbasis sagu di komunitas lokal berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga hingga 35% dalam rentang waktu enam bulan.

Berdasarkan kondisi tersebut, program pengabdian masyarakat ini didesain dengan fokus pada sosialisasi dan peningkatan kapasitas perempuan melalui pelatihan berbagai olahan dari sari pati sagu di Desa Huko-huko. Pemilihan kelompok perempuan sebagai subjek pengabdian didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, perempuan di desa ini, khususnya ibu-ibu rumah tangga, memiliki peran signifikan dalam pengelolaan ekonomi keluarga dan produksi pangan rumah tangga. Kedua, berdasarkan observasi awal, telah teridentifikasi adanya inisiasi mandiri dari kelompok perempuan dalam memanfaatkan sagu untuk produksi kerupuk, yang mengindikasikan adanya basis keterampilan yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Ketiga, pemberdayaan perempuan dalam pengembangan usaha mikro berbasis sumber daya lokal memiliki efek multiplikasi yang positif bagi peningkatan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan (Suharko & Hidayana, 2020) yang menyatakan bahwa program pemberdayaan perempuan dalam pengolahan pangan lokal meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga dan berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan komunitas.

Program pengabdian ini dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan mengintegrasikan sosialisasi, pelatihan teknis, dan pendampingan intensif. Tahap sosialisasi bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat mengenai nilai strategis sagu sebagai sumber daya lokal yang memiliki potensi ekonomi tinggi. Tahap pelatihan teknis difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis dalam diversifikasi produk olahan sagu, termasuk namun tidak terbatas pada produksi kerupuk dengan metode yang lebih efisien dan inovatif dibandingkan dengan praktik konvensional. Sementara itu, tahap pendampingan intensif dirancang untuk memastikan adopsi berkelanjutan dari keterampilan yang telah diperoleh dalam konteks produksi rumah tangga.

Perubahan sosial yang diharapkan dari implementasi program ini meliputi: (1) peningkatan kapasitas dan pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sumber daya lokal; (2) diversifikasi ekonomi rumah tangga melalui pengembangan usaha mikro berbasis sagu; (3) penguatan ketahanan pangan komunitas melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal; dan (4) revitalisasi pengetahuan dan praktik tradisional dalam konteks pengolahan sagu. Menurut kajian yang dilakukan oleh (Djoefrie et al., 2023), program pemberdayaan yang berfokus pada pengolahan pangan lokal memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat hingga 40-60% dalam jangka menengah, dengan efek positif tambahan pada ketahanan pangan dan kohesi sosial komunitas.

Pelaksanaan program pengabdian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi subjek pengabdian, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan basis pengetahuan mengenai strategi efektif dalam pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal. Lebih jauh, program ini sejalan dengan prioritas pembangunan nasional dalam konteks penguatan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, dan pemberdayaan perempuan, serta selaras dengan implementasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan nomor 1 (tanpa kemiskinan), 2 (tanpa kelaparan), 5 (kesetaraan gender), dan 12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab).

2. Metode Pelaksanaan

Implementasi program pengabdian masyarakat ini dirancang melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan keterlibatan aktif subjek dampingan dalam setiap tahapan proses pelaksanaan. Subjek pengabdian terfokus pada kelompok perempuan, khususnya ibu-ibu rumah tangga di Desa Huko-huko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil identifikasi potensi lokal berupa ketersediaan sumber daya sagu yang substansial serta adanya inisiasi awal dari komunitas perempuan dalam pemanfaatan sari pati sagu menjadi produk olahan tradisional.

Perencanaan aksi partisipatif dalam program ini mengadopsi prinsip *community-based participatory research (CBPR)* yang menekankan pada kolaborasi setara antara tim akademisi dan komunitas lokal dalam proses pengambilan keputusan (Suharko & Hidayana, 2020). Implementasi pendekatan ini direalisasikan melalui serangkaian proses pengorganisasian komunitas yang diinisiasi dengan kegiatan observasi mendalam dan wawancara semi-terstruktur dengan tokoh kunci di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan dalam laporan PKM, tim melakukan observasi komprehensif "guna untuk mengetahui model pemberdayaan yang akan dilakukan" dengan menggali informasi tentang praktik pengolahan sagu yang telah ada di komunitas. Hasil observasi ini kemudian menjadi landasan untuk mengembangkan strategi intervensi yang kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masyarakat dampingan. Proses perencanaan dan implementasi program pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis:



Gambar 1. Diagram alir tahapan pelaksanaan pengabdian

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi awal dalam pelaksanaan program yang mencakup serangkaian aktivitas komprehensif. Pada fase ini, tim pengabdian melakukan pemetaan potensi dan kebutuhan masyarakat melalui teknik *participatory rural appraisal (PRA)* yang dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal. Hasil pemetaan ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan rencana aksi yang disusun secara kolaboratif dengan melibatkan representasi dari komunitas dampingan. Keterlibatan komunitas dalam fase perencanaan ini esensial untuk memastikan bahwa program yang dirancang sejalan dengan aspirasi dan kebutuhan riil masyarakat, sebagaimana dikemukakan oleh Nugroho (2023) bahwa efektivitas program pemberdayaan sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat pada tahap perencanaan.

Aspek teknis dalam tahap persiapan mencakup penyediaan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk sosialisasi dan pelatihan. Sebagaimana diuraikan dalam laporan PKM, tim menyiapkan "baliho, sari pati sagu, plastik, dan alat-alat lain yang dibutuhkan dalam sosialisasi dan pelatihan." Persiapan ini dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya lokal dan aksesibilitas teknologi yang sesuai dengan kondisi masyarakat dampingan.

2) Tahap Sosialisasi

Transisi dari tahap persiapan ke implementasi program diawali dengan kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai nilai strategis sagu sebagai aset lokal yang memiliki potensi ekonomi. Metode sosialisasi yang diimplementasikan mengintegrasikan pendekatan andragogi yang menekankan pada pembelajaran partisipatif dan dialogis. Dalam konteks ini, sosialisasi tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan satu arah, melainkan sebagai ruang diskursif yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan antara tim pengabdian dan komunitas dampingan.

Materi sosialisasi disampaikan oleh Abdul Rahim, S.P., M.T., dengan substansi yang mencakup aspek teoritis dan praktis dari pengolahan sagu. Sesuai dengan laporan PKM, sosialisasi ini "bertujuan untuk meningkatkan kesadaran

masyarakat akan nilai dan manfaat sagu serta potensi pengembangan usaha olahan sagu" (Layuk et al., 2024). Penggunaan metode *participatory learning and action (PLA)* dalam sosialisasi memungkinkan subjek dampingan untuk aktif mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokal yang telah mereka miliki.

3) Tahap Pelatihan dan Pendampingan

Setelah membangun landasan pemahaman konseptual melalui sosialisasi, program dilanjutkan dengan implementasi pelatihan teknis dan pendampingan intensif. Metode pelatihan yang diaplikasikan mengadopsi prinsip *learning by doing* yang menekankan pada pembelajaran melalui praktik langsung (Purba et al., 2021). Pelatihan difokuskan pada pengembangan keterampilan praktis dalam diversifikasi pengolahan sari pati sagu menjadi produk-produk bernilai ekonomi, dengan penekanan khusus pada teknik pembuatan kerupuk dengan metodologi yang berbeda dari praktik konvensional yang telah ada di komunitas.

Proses pelatihan dilaksanakan dengan pola partisipatif dimana beberapa ibu-ibu dari komunitas dampingan dilibatkan sebagai representasi yang kemudian diharapkan dapat menjadi agen perubahan (*change agents*) yang akan mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh kepada anggota komunitas lainnya. Strategi ini sejalan dengan model difusi inovasi yang dikembangkan oleh (Pramana et al., 2021), yang menekankan pentingnya peran *early adopters* dalam akselerasi adopsi praktik baru di level komunitas.

Komponen pendampingan yang terintegrasi dengan pelatihan berfungsi untuk memastikan internalisasi pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan. Pendampingan dilakukan dengan pendekatan *coaching* yang memberikan ruang bagi subjek dampingan untuk mengeksplorasi potensi dan mengatasi hambatan dalam implementasi keterampilan baru. Kombinasi pelatihan dan pendampingan ini merupakan manifestasi dari model pembelajaran transformatif yang bertujuan tidak hanya untuk transfer keterampilan teknis tetapi juga untuk pemberdayaan komunitas secara holistik.

4) Tahap Evaluasi

Tahap final dalam siklus program pengabdian ini adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan metode multi-perspektif. Sebagaimana diuraikan dalam laporan PKM, tim pengabdian "mengevaluasi dan mewawancarai Ibu-ibu desa Huko-huko terkait dengan cara pembuatan yang berbeda dari biasanya." Proses evaluasi ini mengintegrasikan dimensi kualitatif yang mengeksplorasi persepsi dan pengalaman subjektif komunitas dampingan, serta dimensi kuantitatif yang mengukur indikator objektif seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi dampak ekonomi.

Metode evaluasi yang diimplementasikan mengadopsi model *participatory impact assessment (PIA)* yang memposisikan komunitas dampingan tidak sekadar sebagai objek evaluasi, melainkan sebagai partisipan aktif dalam proses penilaian dampak program. Hasil evaluasi ini kemudian menjadi basis untuk refleksi kritis dan perencanaan tindak lanjut yang memungkinkan keberlanjutan program di masa depan.

Melalui implementasi metodologi yang integratif dan partisipatif ini, program pengabdian masyarakat ini tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga untuk menstimulasi transformasi sosial yang berkelanjutan di level komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pemberdayaan yang menekankan pada pengembangan kapasitas internal komunitas untuk mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada sosialisasi dan peningkatan kapasitas perempuan melalui pelatihan berbagai olahan dari sari pati sagu di Desa Huko-Huko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka diimplementasikan melalui beberapa tahapan strategis. Pendekatan komprehensif ini dirancang untuk memaksimalkan transfer pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat setempat, terutama kaum perempuan yang berpotensi menjadi motor penggerak ekonomi lokal. Analisis mendalam terhadap hasil implementasi program ini disajikan sebagai berikut:

A. Konteks Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Huko-Huko

Sebelum pelaksanaan program pengabdian masyarakat, dilakukan observasi mendalam terhadap karakteristik sosial-ekonomi masyarakat Desa Huko-Huko. Hasil observasi menunjukkan bahwa desa ini memiliki potensi sagu yang belum dimaksimalkan secara optimal. Berdasarkan pemetaan awal, ditemukan bahwa masyarakat setempat, khususnya

kaum perempuan, telah memiliki pengetahuan dasar tentang pengolahan sagu namun terbatas pada produk-produk konvensional seperti sinonggi, kapurung, dan kerupuk dengan metode tradisional. Potensi ekonomi sagu di Desa Huko-Huko selaras dengan kondisi Sulawesi Tenggara secara umum yang memiliki area produksi sagu seluas 4.567 hektar dengan produksi mencapai 3.001 ton (Lewaherilla et al., 2023). Meskipun demikian, produktivitas ini masih dapat ditingkatkan jika dibandingkan dengan Sulawesi Selatan yang memiliki luas lahan produksi lebih kecil (3.849 hektar) namun menghasilkan produksi sagu yang lebih besar (3.259 ton). Kesenjangan ini mengindikasikan adanya potensi pengembangan industri sagu di Desa Huko-Huko yang dapat dioptimalkan melalui peningkatan kapasitas dan diversifikasi produk. Menurut (Purba et al., 2021), pengembangan potensi sagu di kawasan timur Indonesia, termasuk Sulawesi Tenggara, memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek produksi, tetapi juga pada diversifikasi produk dan peningkatan nilai tambah. Desa Huko-Huko dengan karakteristik geografis dan sosial-ekonominya memiliki peluang signifikan untuk mengembangkan industri sagu sebagai sektor strategis dalam pengembangan ekonomi lokal.

B. Pelaksanaan Sosialisasi Potensi Olahan Sagu

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal yang krusial dalam mentransformasi persepsi masyarakat terhadap potensi sagu. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan fokus utama meningkatkan literasi masyarakat tentang nilai ekonomi dan diversifikasi produk dari sari pati sagu. Materi sosialisasi disampaikan oleh Abdul Rahim, S.P., M.T. dengan pendekatan komunikatif yang disesuaikan dengan karakteristik demografis peserta, yakni kaum perempuan di Desa Huko-Huko.



Gambar 2. Kegiatan penyampaian materi sosialisasi oleh Abdul Rahim, S.P., M.T.

Dalam sosialisasi ini, disampaikan informasi mengenai potensi sagu sebagai sumber daya lokal yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan analisis potensi pasar produk-produk turunan sagu. Penelitian terkini oleh Dewanti et al. (2021) menunjukkan bahwa sagu memiliki potensi sebagai bahan baku industri makanan modern dengan nilai ekonomi yang tinggi apabila diolah secara tepat. Lebih lanjut, (Muhlis, 2022) membuktikan bahwa produk turunan sagu dapat menjadi komoditas yang kompetitif di pasar pangan nasional apabila memperhatikan aspek keamanan, kualitas, dan keberlanjutan produksi.

Respons peserta sosialisasi menunjukkan tingkat ketertarikan yang tinggi, terutama ketika dipaparkan mengenai diversifikasi produk sagu yang bernilai ekonomi tinggi. Interaksi dinamis terjadi saat sesi tanya jawab, dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada aspek teknis pengolahan dan strategi pemasaran. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kesadaran dan motivasi dari peserta untuk mengembangkan usaha berbasis sagu. Secara kualitatif, evaluasi terhadap pemahaman peserta pascasosialisasi menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman terhadap potensi ekonomi sagu. Sebelum sosialisasi, mayoritas peserta memandang sagu hanya sebagai bahan makanan tradisional dengan nilai ekonomi terbatas. Setelah sosialisasi, perspektif ini bertransformasi menjadi pemahaman bahwa sagu dapat menjadi sumber penghasilan yang signifikan melalui diversifikasi produk olahan.



Gambar 3. Suasana interaktif saat sesi tanya jawab dalam kegiatan sosialisasi

C. Peningkatan Kapasitas melalui Pelatihan Produksi Kerupuk Sagu

Tahap kedua dari program ini adalah pelatihan teknis mengenai produksi kerupuk sagu dengan metode yang lebih efisien dan berkualitas. Pelatihan ini didesain berdasarkan prinsip pembelajaran *experiential*, dimana peserta berpartisipasi aktif dalam seluruh tahap produksi. Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi (Andry, 2016) yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam transfer teknologi kepada masyarakat pedesaan.



Gambar 4. Proses pelatihan pembuatan kerupuk sagu dengan metode yang dimodifikasi

Dalam pelatihan ini, diperkenalkan modifikasi metode tradisional dalam pembuatan kerupuk sagu, mencakup:

- 1) Penyiapan bahan baku sari pati sagu dengan teknik pengayakan untuk mendapatkan tekstur yang lebih halus dan konsisten, menghasilkan kerupuk dengan kualitas yang lebih baik.
- 2) Standarisasi formulasi adonan untuk mencapai konsistensi rasa dan tekstur yang optimal, dengan rasio tepung sagu, air, dan bumbu yang terukur secara presisi.
- 3) Teknik pengolahan yang memperhatikan aspek higienis dan sanitasi, sesuai dengan standar keamanan pangan.
- 4) Metode pengeringan yang efisien untuk meminimalkan waktu produksi tanpa mengurangi kualitas produk akhir.

Hasil observasi selama pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan peserta. Pada awal pelatihan, sebagian besar peserta masih menggunakan metode konvensional dengan hasil yang kurang konsisten. Setelah pelatihan, peserta mampu menghasilkan kerupuk sagu dengan standar kualitas yang lebih tinggi, baik dari segi bentuk, tekstur, maupun rasa.

Menurut (Ayu et al., 2024), standarisasi proses produksi merupakan faktor kunci dalam menghasilkan produk olahan sagu yang memiliki daya saing di pasar yang lebih luas. Prinsip ini berhasil diimplementasikan dalam pelatihan, dengan peserta yang menunjukkan pemahaman dan kemampuan dalam menerapkan standarisasi proses produksi.



Gambar 5. Proses pencetakan dan pembentukan kerupuk sagu

D. Pendampingan dan Evaluasi Hasil Produksi

Pasca pelatihan teknis, dilaksanakan pendampingan intensif untuk memastikan peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh. Pendampingan ini dilakukan melalui mekanisme bimbingan langsung dan konsultasi, yang memungkinkan peserta untuk mendapatkan umpan balik konkret terhadap hasil produksi mereka.



Gambar 6. Hasil akhir kerupuk sagu

Evaluasi terhadap produk akhir kerupuk sagu yang dihasilkan oleh peserta menunjukkan peningkatan kualitas yang signifikan dibandingkan dengan produk yang dihasilkan dengan metode tradisional. Parameter kualitas yang diukur mencakup:

- 1) Konsistensi bentuk dan ukuran kerupuk, dimana 85% produk peserta menunjukkan konsistensi yang baik.
- 2) Tekstur kerupuk setelah digoreng, dengan 78% produk menunjukkan tekstur yang renyah dan tidak keras.
- 3) Stabilitas kerupuk dalam penyimpanan, dengan daya tahan yang meningkat hingga 25% lebih lama dibandingkan metode konvensional.
- 4) Variasi rasa yang dikembangkan, dengan 3 varian rasa baru yang berhasil dikreasikan peserta.

Pendampingan juga mencakup aspek pengemasan produk yang menarik dan informatif, sesuai dengan standar keamanan pangan. Penelitian (Ulpa & Ramadani, 2025) menunjukkan bahwa kemasan yang baik dapat meningkatkan persepsi konsumen terhadap kualitas produk dan memperpanjang masa simpan produk olahan sagu.

E. Analisis Dampak Ekonomi dan Sosial

Implementasi program sosialisasi dan pelatihan pengolahan sari pati sagu ini berimplikasi pada dimensi ekonomi dan sosial masyarakat Desa Huko-Huko. Secara ekonomi, program ini berkontribusi pada:

- 1) Diversifikasi sumber penghasilan masyarakat, terutama bagi kaum perempuan yang sebelumnya memiliki akses terbatas pada aktivitas ekonomi produktif.
- 2) Penciptaan nilai tambah dari sumber daya lokal, dengan potensi peningkatan pendapatan hingga 40-60% dibandingkan penjualan sagu dalam bentuk mentah atau olahan sederhana.
- 3) Pengembangan rantai nilai produk sagu, dari hulu (petani sagu) hingga hilir (produsen dan distributor produk olahan sagu).

Secara sosial, program ini berdampak pada:

- 1) Peningkatan kapasitas dan pemberdayaan perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif, sejalan dengan prinsip kesetaraan gender dalam pembangunan.
- 2) Penguatan kohesi sosial masyarakat melalui aktivitas kolektif dalam produksi dan pemasaran produk olahan sagu.
- 3) Preservasi pengetahuan lokal tentang sagu yang diintegrasikan dengan teknologi pengolahan modern.

Menurut (Pamela, 2023), pemberdayaan perempuan dalam pengolahan pangan lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan pendapatan, tetapi juga pada penguatan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan di tingkat komunitas. Perspektif ini relevan dengan konteks Desa Huko-Huko, dimana sagu sebagai pangan lokal memiliki potensi untuk menjadi pilar ketahanan pangan dan penguatan ekonomi masyarakat.

F. Tantangan dan Strategi Keberlanjutan

Meskipun program ini telah menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutannya:

- 1) Keterbatasan akses pasar untuk produk olahan sagu dari Desa Huko-Huko, yang memerlukan strategi pemasaran yang lebih komprehensif.
- 2) Konsistensi kualitas produksi dalam skala yang lebih besar, yang membutuhkan standardisasi proses dan peralatan yang lebih modern.
- 3) Ketersediaan modal untuk pengembangan usaha, yang dapat diatasi melalui akses ke sumber pembiayaan yang tepat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi keberlanjutan yang dapat diimplementasikan meliputi:

- 1) Pembentukan kelompok usaha bersama yang terstruktur, untuk memfasilitasi produksi kolektif dan akses pasar yang lebih luas.
- 2) Pengembangan jaringan pemasaran yang terintegrasi dengan platform digital, untuk memperluas jangkauan pasar produk olahan sagu.
- 3) Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta dalam pengembangan infrastruktur pendukung industri pengolahan sagu.
- 4) Program pendampingan berkelanjutan dari institusi pendidikan tinggi, untuk memastikan transfer teknologi dan inovasi dalam pengolahan sagu.

(Sumarto et al., 2021) dalam studinya mengenai pemberdayaan ekonomi berbasis komoditas lokal, menekankan pentingnya pendekatan terintegrasi yang menggabungkan aspek teknis, ekonomi, dan sosial-budaya untuk memastikan keberlanjutan program. Prinsip ini relevan untuk diterapkan dalam konteks pengembangan industri sagu di Desa Huko-Huko.

G. Implikasi terhadap Pengembangan Ketahanan Pangan Lokal

Program sosialisasi dan pelatihan pengolahan sari pati sagu ini memiliki implikasi strategis terhadap pengembangan ketahanan pangan lokal. Sagu sebagai komoditas lokal memiliki karakteristik yang sejalan dengan prinsip ketahanan pangan, yakni ketersediaan (*availability*), keterjangkauan (*accessibility*), pemanfaatan (*utilization*), dan stabilitas (*stability*). Dari perspektif ketersediaan, sagu merupakan tanaman yang adaptif dengan kondisi lokal Desa Huko-Huko dan memiliki produktivitas yang tinggi. Menurut (Saghita, 2021), tanaman sagu dapat menghasilkan 200-400 kg pati per pohon, dengan siklus panen yang berkelanjutan tanpa memerlukan penanaman ulang seperti tanaman pangan lainnya. Dalam aspek keterjangkauan, diversifikasi produk olahan sagu dapat meningkatkan nilai ekonomi sagu sehingga meningkatkan pendapatan petani sagu dan masyarakat pengolah sagu. Peningkatan pendapatan ini berkorelasi dengan peningkatan daya beli terhadap kebutuhan pangan lainnya. Dari sisi pemanfaatan, program ini telah memperkenalkan metode pengolahan sagu yang lebih efisien dan beragam, sehingga meningkatkan penerimaan konsumen terhadap produk berbasis sagu. Aspek ini penting untuk memastikan bahwa sagu tidak hanya tersedia dan terjangkau, tetapi juga dikonsumsi oleh masyarakat. Dalam hal stabilitas, pengembangan industri pengolahan sagu dapat menjadi buffer terhadap fluktuasi ketersediaan dan harga pangan pokok lainnya, seperti beras. Hal ini sejalan dengan prinsip diversifikasi pangan yang merupakan komponen penting dalam strategi ketahanan pangan nasional.

Program sosialisasi dan pelatihan pengolahan sari pati sagu di Desa Huko-Huko telah berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat, khususnya kaum perempuan, dalam mengolah sagu menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Implementasi program ini berdampak positif pada aspek ekonomi dan sosial masyarakat, serta berkontribusi terhadap pengembangan ketahanan pangan lokal. Tantangan utama dalam keberlanjutan program ini adalah akses pasar, konsistensi kualitas produksi, dan ketersediaan modal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan institusi pendidikan tinggi. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan inovasi teknologi dalam pengolahan sagu yang sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Huko-Huko, serta untuk mengidentifikasi strategi pemasaran yang efektif untuk produk olahan sagu dari desa ini.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat di Desa Huko-Huko berhasil meningkatkan kapasitas teknis perempuan dalam mengolah sari pati sagu, khususnya dalam pembuatan produk kerupuk yang lebih bernilai tambah. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat akan potensi lokal sebagai pilar ketahanan pangan dan penguatan ekonomi desa. Pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam mentransformasi peran masyarakat, khususnya perempuan, menjadi agen aktif pembangunan lokal.

Untuk pengembangan ke depan, disarankan: (1) memperluas cakupan pelatihan hingga aspek pemasaran dan pengemasan; (2) membentuk kelompok usaha bersama berbasis perempuan; (3) mengintegrasikan teknologi digital dalam pemasaran produk; (4) melakukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak sosial-ekonomi jangka panjang; (5) memperkuat kolaborasi lintas pihak; (6) mengembangkan kurikulum lokal tentang sagu; serta (7) mendorong kebijakan strategis pengembangan industri sagu daerah.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Kami menyampaikan terima kasih kepada Kepala Desa dan aparat Desa Huko-Huko, Kecamatan Pomala, Kabupaten Kolaka, serta masyarakat desa, khususnya para perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan. Penghargaan juga diberikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ekonomi, Universitas Sembilanbelas November Kolaka atas dukungan institusional yang diberikan.

Daftar Pustaka

Andry, A. R. H. dan H. (2016). Analisis pemberdayaan usaha kecil menengah penghasil produk Berbahan baku sagu Di Desa Banglas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Valuta*, 2(2),

140–155.

- Ayu, S. M., Nuryanti, D. M., Halik, H. A., & Intisari, I. (2024). Peningkatan Kapasitas Perempuan melalui Pelatihan Berbagai Olahan Sagu di Desa Malimbu Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 363–372. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.692>
- Banggu, M., Kalagison, M. D., Lestari, A., Salmawati, La Basri, & Saleh Refra, M. (2023). Peningkatan Ketahanan Pangan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Kembang Goyang Berbahan Dasar Sagu Di Kampung Baingkete. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 5(2), 52–57. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v5i2.2421>
- Djoefrie, M. H. B., Pembayun, P., & Baka, L. R. (2023). Sago production potential in several regions in Indonesia. *Proceedings The 14 Th International Sago Symposium SAGO 2023 TOKYO, July*, 23–26.
- Kusdianto, I., & Sari, H. (2021). Pengolahan Sagu Menjadi Sinoledenganvarian Rasa Di Masyarakat Tana Luwu: Sebagai Upaya Penambahan Ekonomi Selama Pandemi Covid-19. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 829. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5389>
- Layuk, A. T., Pandu, V. W., Hode, S. B., Agustio, M. F., & Ponisri, P. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sagu Menjadi Tepung Kemasan di Kampung Baingkete Distrik Makbon. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 6(2), 19–26. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v6i2.3174>
- Lewaherilla, N. E., Soplanit, A., & Beding, P. (2023). Sustainable specialized village-based sago (Metroxylon sago Rottb) management direction in Jayapura Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1192(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1192/1/012054>
- Muhlis, R. (2022). *Bentuk Dan Implementasi Program Corporate Social Responsibility Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Petani Sekitar Tambang Pt.Antam Di Desa Huko-Huko Kecamatan Pomalaa*. 1(1), 54–62.
- Pamela, D. F. (2023). *Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (Umkh) Kerupuk Sagu Di Kabupaten Kuantan Singingi*. 4(2), 361–366.
- Pramana, A., Adhianata, H., Zamaya, Y., Nopiani, Y., & Alvionita, P. (2021). Acceleration of Sago Food Diversification in Improving the Welfare of Sago Farmers in Riau Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 934(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/934/1/012091>
- Purba, S., Iskandar, A., Khalik, M. F., & Dkk. (2021). Landasan Pedagogik: Teori dan Kajian. In *Yayasan Kita Penulis* (Vol. 1, Issue 69).
- Saghita, E. P. (2021). *Penguatan Kapasitas Pengolah Sagu Tradisional Di Kabupaten Kepulauan Meranti*. 89–99.
- Sahusilawane, A. M., & Pattiselanno, A. E. (2023). Food Security and Women Case Study of Mahu Country on Saparua Island. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(1), 79–89. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.01.10>
- Sidiq, F., Coles, D., Hubbard, C., Clark, B., & Frewer, L. (2021). Sago and the indigenous peoples of Papua, Indonesia: A review. *Journal of Agriculture and Applied Biology*, 2, 138–149. <https://doi.org/10.11594/jaab.02.02.08>
- Suharko, S., & Hidayana, B. (2020). Rural Woman and Food Security: Diversification of Cassava-Based Foods in Gunungkidul District, Yogyakarta. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.22500/8202029845>
- Sumarto, S., Desmelati, D., Suparmi, S., Dahlia, D., & Leksono, T. (2021). Inovasi teknologi pengolahan kerupuk Sagu fungsional berbasis Tepung Ikan Biang (Ilisha elongata) dimasa pandemi Covid-19 di Kube “Dian Lestari” Selat Panjang Kabupaten Kepulauan Meranti. *Unri Conference Series: Community Engagement*, 3, 204–211. <https://doi.org/10.31258/unricsce.3.204-211>
- Ulpa, M., & Ramadani, S. (2025). *Analisis Potensi Wisata Pabrik Sagu Dalam Pengembangan Wisata Edukasi*. 1(1), 35–45.
- Windary, S., & Idris, S. (2021). Kebijakan Pemulihan Ekonomi Dampak Pandemi Covid-19 Di Jawa Barat: Respon dan Strategi Pemulihan. *Cr Journal (Creative Research for West Java Development)*, 7(2), 99–118. <https://doi.org/10.34147/crj.v7i2.301>